

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR BACA TULIS AL-QURAN PADA NARAPIDANA: STUDI KASUS DI LAPAS KELAS IIA SRAGEN

Marliyoda Aji Pangestu  
Politeknik Ilmu Pemasarakatan  
[marliyodaaji@gmail.com](mailto:marliyodaaji@gmail.com)

**Abstract**

*Religious coaching in prisons aims to help inmates get inner peace and spirituality for recovery and self-adjustment after being released from prison. Reading the Quran also has benefits, namely providing peace, tranquility, and softening the heart. The phenomenon of declining interest in learning the Quran is a concern, especially for the inmates of the Class IIA Sragen Prison. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the interest in learning to read and write the Quran in inmates in Sragen Class IIA Prison. This study uses a qualitative approach method with a case study type of research involving 6 informants with the status of 4 inmates and 2 officers of Sragen Class IIA Prison. Based on the results of this study, it shows that the interest of inmates in Sragen Class IIA Prison in the Al-Quran literacy program is influenced by several factors that can affect low interest in participation, including systemic factors in the form of weaknesses.*

**Keywords:** Prisoners, Interest in learning, and Reading and writing the Quran

**Abstrak**

Pembinaan keagamaan di Lapas bertujuan membantu narapidana mendapatkan kedamaian batin dan spiritualitas untuk pemulihan dan penyesuaian diri setelah keluar dari Lapas. Membaca Al-Quran juga memiliki manfaat, yaitu memberikan kedamaian, ketenangan, dan melembutkan hati. Fenomena penurunan minat belajar Al-Quran menjadi sebuah keprihatinan, khususnya pada warga binaan Lapas Kelas IIA Sragen. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar baca tulis Al-Quran pada narapidana di Lapas Kelas IIA Sragen. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan melibatkan 6 informan dengan status 4 narapidana dan 2 petugas Lapas Kelas IIA Sragen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat narapidana di Lapas Kelas IIA Sragen terhadap program baca tulis Al-Quran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya minat partisipasi antara lain faktor sistemik berupa kelemahan dalam system pembinaan, kemudian faktor individu berupa sikap, persepsi dan motivasi individu narapidana, dan faktor sosial berupa pengaruh lingkungan sosial di dalam Lapas. Direkomendasikan kepada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Sragen agar dapat menerapkan program-program penggunaan Buku Harian Kegiatan maupun SIMKA (Sistem Informasi Manajemen Kegiatan Keagamaan) untuk meningkatkan jumlah peserta yang mengikuti program pembinaan keagamaan.

**Kata Kunci:** Narapidana, Minat belajar, dan Baca Tulis Al-Quran

**Article History**

Received: Oktober 2024  
Reviewed: Oktober 2024  
Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Sindoro**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen keempat pasal 1 ayat (3) merumuskan bahwa "Negara Indonesia adalah negara hukum" yang memiliki konstitusi tertinggi dalam tata urutan perundang-undangan. Adapun maksud dari Undang-Undang Dasar 1945 amandemen keempat pasal 1 ayat (3) tersebut adalah bahwa negara Indonesia memiliki hukum yang mengatur dan melindungi setiap rakyatnya. Penegakan hukum yang adil dan konsisten merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang tertib dan aman. Pelaku pelanggaran hukum harus mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah terulangnya kembali aksi kriminal. Hukum harus dijunjung tinggi dan ditegakkan tanpa pandang bulu. Setiap warga negara, tanpa terkecuali, harus tunduk dan patuh pada hukum.

Jika terbukti melakukan pelanggaran, maka konsekuensinya harus diterima dengan lapang dada. Kesadaran hukum dan tanggung jawab individu merupakan kunci utama dalam menciptakan budaya taat hukum. Setiap individu harus memahami bahwa tindakannya memiliki konsekuensi hukum (Faridah 2013). Hukuman bagi pelaku kejahatan di Indonesia harus sesuai dengan norma hukum yang berlaku, yaitu memberikan efek jera. Hal ini penting agar vonis hakim dapat mencerminkan keadilan masyarakat (Kania 2014). Namun, teori hukuman pembedaan harus disesuaikan dengan situasi ideologis, yuridis, dan sosiologis di mana teori tersebut diterapkan. Oleh karena itu, pembuatan kebijakan kriminal tidak hanya menjadi tanggung jawab ahli hukum, tetapi juga harus melibatkan para pemimpin dan masyarakat.

Negara memiliki peran penting dalam menangani pelanggar hukum yang menjalani proses peradilan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan salah satu instrumen negara dalam menjalankan peran tersebut. Lapas bertanggung jawab untuk membina dan mengawasi narapidana dan tahanan yang menjalani proses peradilan. Pelaksanaan tugas Lapas didasarkan pada Undang-undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan yang berada di bawah Kantor Wilayah Provinsi dan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan di Jakarta. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara dan pembinaan narapidana. Lapas tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menghukum narapidana, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu mereka memperbaiki diri dan memahami kesalahan mereka.

Proses pembinaan narapidana tidak hanya sebatas membuat mereka menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya lagi, tetapi juga melibatkan masyarakat agar dapat menerima narapidana sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) pemasyarakatan di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Transformasi diri narapidana menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan ini, dan reintegrasi sosial menjadi langkah krusial untuk mewujudkan harmonisasi di tengah masyarakat. Perilaku menyimpang yang mengantarkan narapidana ke Lapas merupakan manifestasi dari berbagai faktor, seperti latar belakang sosial ekonomi yang lemah, kurangnya pendidikan moral, dan pengaruh lingkungan yang negatif. Pembinaan di Lapas harus fokus pada transformasi diri narapidana.

Reintegrasi sosial merupakan proses penerimaan kembali narapidana ke dalam masyarakat setelah menjalani masa hukuman. Proses ini seringkali menemui hambatan, seperti stigma negatif dari masyarakat, kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan potensi kembali ke perilaku kriminal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kembali kepercayaan dan integrasi narapidana dengan masyarakat. Reintegrasi sosial yang berhasil akan memberikan manfaat bagi narapidana, Lapas, dan masyarakat. Pembinaan warga binaan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk memperbaiki karakter dan perilaku warga binaan, sedangkan pembinaan kemandirian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu. Pembinaan

kepribadian meliputi tiga aspek, yaitu spiritual (kerohanian), mental (intelektual), dan jasmani (fisik).

Pembinaan warga binaan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk memperbaiki karakter dan perilaku warga binaan, sedangkan pembinaan kemandirian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu. Pembinaan kepribadian meliputi tiga aspek, yaitu spiritual (kerohanian), mental (intelektual), dan jasmani (fisik). Salah satu program pembinaan yang sangat penting adalah pembinaan kepribadian yang berbasis agama, khususnya pembinaan kerohanian. Pembinaan kerohanian dapat memberikan sugesti dan motivasi pada individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang terpuji, toleran, manusiawi, dan religius. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan narapidana, serta membantu mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

Dalam mempelajari ilmu agama, narapidana dapat belajar untuk menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang. Selain itu, narapidana juga dapat mempelajari cara-cara untuk mengatasi rasa putus asa dan frustrasi yang seringkali dialami saat berada di dalam Lapas. Agama mengajarkan pentingnya berbuat kebaikan dan merugikan orang lain adalah hal yang tidak dianjurkan (Darussalam, 2017). Karena jika narapidana memiliki tingkat keimanan yang baik mereka akan senantiasa menjadikan kitab suci mereka sebagai pedoman hidup yang langsung bertanggung jawab kepada Tuhan mereka seperti yang Nasrani akan mempelajari kitab Injil mereka dan Kitab Weda untuk mereka yang agama Hindu. Begitu pula mereka yang beragama Islam mereka akan menjadikan Al-Quran dan Sunah sebagai landasan mereka tatkala menjalani kehidupan sehari-hari (Rohmaniyah 2014).

Seorang muslim yang menjauhi Al-Quran berarti menjauh dari ajaran Allah Swt, yang mengakibatkan ia rentan terkena nafsu amarah (Aziz, 2021). Individu yang berada pada tahap ini cenderung didominasi oleh godaan yang mengarah ke perilaku kejahatan. Mereka kehilangan kendali atas kepentingan pribadi dan kehilangan moralitas serta rasa empati. Beberapa sifat yang muncul pada fase ini, seperti perasaan ingin membalas dendam, kemarahan, keinginan untuk memiliki lebih banyak, hasrat seksual, dan rasa iri hati (Hadi 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya terjadi perpecahan antara narapidana dengan Tuhannya, disebabkan oleh kurangnya iman dan kesadaran beragama. Akibatnya, mereka melakukan tindakan kriminal dan dijatuhi hukuman pidana (Mandagie 2020). Iman seseorang sangat memengaruhi akhlaknya. Semakin kuat iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya (Mursyid, 2021).

Jika seseorang ingin mencapai ketenangan jiwa, maka perlu melakukan aktivitas yang dapat menenangkan jiwa, seperti mendekati diri kepada Tuhan. Dengan demikian, individu tersebut akan memperkuat imannya, karena kepercayaan agama yang kuat dapat membawa ketenangan jiwa. Individu yang beriman kepada Allah SWT akan berusaha untuk mendekati diri kepada-Nya, salah satunya dengan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran juga memiliki manfaat, yaitu memberikan kedamaian, ketenangan, dan melembutkan hati. Al-Quran dapat membawa kedamaian dan ketenangan bagi pembacanya. Hati yang dipenuhi dengan Al-Qur'an akan menjadi tenang dan tentram, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat 28 surat Ar-Rad (Hamim 2016). Oleh karena itu, membaca Al-Quran secara rutin merupakan bukti bahwa seseorang selalu mengingat Allah dan mengalami ketenangan jiwa.

Secara umum, partisipasi warga binaan dalam pembinaan keagamaan di Lapas masih rendah. Pembinaan keagamaan di Lapas bertujuan membantu narapidana mendapatkan kedamaian batin dan spiritualitas untuk pemulihan dan penyesuaian diri setelah keluar dari Lapas. Dalam konteks inilah, program baca tulis Al-Quran menjadi salah satu program pembinaan yang relevan dan memiliki potensi membawa dampak positif bagi narapidana. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena penurunan minat belajar Al-Quran menjadi sebuah keprihatinan, khususnya pada warga binaan Lapas Kelas IIA Sragen. Minat belajar Al-Quran di kalangan narapidana merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di balik tembok penjara, terdapat banyak narapidana yang menemukan ketenangan dan harapan melalui mempelajari ayat-ayat suci Alquran.

Sebagaimana latar belakang yang dijabarkan oleh penulis di awal, penulis menetapkan penelitian yang nantinya dijadikan jurnal dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Baca Tulis Al-Quran Pada Narapidana : Studi Kasus di Lapas Kelas IIA Sragen”.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat narapidana mengikuti program baca tulis al-quran. Penelitian dijelaskan secara utuh dan dengan cara menjabarkan dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penulis menggunakan metode kualitatif karena dapat memahami dan menciptakan gambaran yang menyeluruh terhadap suatu permasalahan atau kasus. Artinya mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah, bukan hanya sekedar bagian luarnya saja (Fadli 2021).

Sampel penelitian terdiri dari 30 anak binaan yang secara aktif berpartisipasi dalam program pembinaan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria anak binaan yang telah mengikuti program pembinaan agama selama minimal tiga bulan berturut-turut. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang memadai terkait dampak program pembinaan terhadap kondisi psikologis, khususnya dalam hal kecemasan.

### **2. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles and Huberman, analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data adalah proses pengurangan dan penyederhanaan data yang telah terkumpul. Penyajian data adalah proses penyajian data yang telah dikurangi secara visual dan deskriptif, sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk mengambil kesimpulan dan memverifikasi temuan yang telah ditemukan. (Siswanto & Suyanto, 2017).

Berikut adalah langkah-langkah dalam teknik analisis data kualitatif:

#### **1) Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Wawancara dilakukan dalam bentuk pertemuan formal tatap muka dengan para informan. Wawancara terpimpin bebas merupakan metode yang digunakan, artinya pertanyaan yang diajukan tidak berkaitan dengan pedoman wawancara dan dapat ditanyakan sesuai kebutuhan dan kondisi lapangan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat, penulis melakukan wawancara dengan para informan yang terkait dengan penelitian ini diantaranya :

- 1) Kasubsi Bimkemaswat Lapas Kelas IIA Sragen
- 2) Staff Bimkemaswat Lapas Kelas IIA Sragen
- 3) Tenaga Ahli Pengajar Program Pembelajaran Al-Quran
- 4) Warga Binaan Peserta Program Pembelajaran Al-Quran Lapas Kelas IIA Sragen.

##### **b. Observasi**

Sebagai peneliti, sangat penting untuk melakukan observasi langsung di lapangan guna memperhatikan aktivitas dan perilaku individu, serta faktor-faktor seperti tempat, ruang, benda-benda, pelaku, kegiatan, tujuan, waktu, peristiwa, dan bahkan perasaan. Selama observasi, peneliti dapat merekam atau mencatat hal-hal yang diamati untuk pengolahan data selanjutnya. (Muzaini et al. 2023).

##### **c. Studi Kepustakaan**

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel online, laporan penelitian, data statistik, dan peraturan terkait pendidikan di lapas. Sumber-sumber tersebut membantu peneliti memahami berbagai aspek tentang minat belajar Al-Quran pada narapidana, seperti faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar,

strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar, dan hasil penelitian sebelumnya tentang topik ini.

## **2) Teknik Analisis Data**

### **a) Pengumpulan Data**

Untuk mempertahankan keakuratan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, penting untuk mencatatnya dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Dalam catatan deskripsi, peneliti harus mencatat dengan objektif apa yang mereka amati, alami, rasakan, dan dengar tanpa memberikan interpretasi atau pendapat tambahan. Di sisi lain, pada catatan refleksi, peneliti dapat memberikan kesan atau komentar mereka tentang temuan yang telah ditemukan, yang dapat menjadi dasar untuk perencanaan pengumpulan data di tahap berikutnya.

### **b) Reduksi Data**

Proses reduksi data merupakan proses untuk melakukan seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi data. Caranya adalah dengan melakukan seleksi data yang relevan dan membuat ringkasan atau uraian singkat, serta mengelompokkan data ke dalam pola dengan membuat transkrip. Proses reduksi data juga melibatkan upaya untuk mempertegas dan memfokuskan data, dan membuang bagian-bagian yang dianggap tidak relevan atau tidak penting untuk digunakan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat dari data yang ada. Penyajian informasi dalam bentuk data merupakan suatu alat yang disusun sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data tersebut.

### **c) Penyajian Data**

Penyajian informasi dalam bentuk data merupakan suatu alat yang disusun sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data tersebut.

### **d) Pengambilan Kesimpulan**

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan saling terkait karena bergantung satu sama lain untuk memahami pola-pola penjelasan, proporsi, dan hubungan sebab-akibat yang ada dalam data dan kemudian menarik kesimpulan dari informasi yang didapat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Meskipun berada dalam satu lingkungan yang sama, minat dan motivasi setiap narapidana untuk belajar Al-Quran tentu berbeda-beda. Penelitian ini akan mencoba untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan tersebut, fokus penelitian akan diarahkan pada narapidana dengan latar belakang kasus yang beragam, seperti kasus narkoba (diwakili oleh narapidana AP, seorang mantan supir truk, dan narapidana W, seorang mantan pekerja serabutan), kasus perlindungan anak (diwakili oleh narapidana SY, seorang mantan guru), serta kasus kriminal umum (diwakili oleh narapidana A, seorang mantan pekerja kantoran). Melalui studi kasus mendalam, penelitian ini akan mengungkap bagaimana latar belakang sosial ekonomi, jenis pekerjaan sebelumnya, tingkat pendidikan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta pengalaman spiritual sebelumnya dari masing-masing narapidana mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana peran staf bimbingan kemasyarakatan (bimkemas) dan kasubsi bimkemas dalam mengakomodasi perbedaan minat dan kebutuhan para narapidana dalam mengikuti program belajar Al-Quran. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang menjadi pengaruh minat belajar baca tulis Al-Quran pada narapidana di Lapas Kelas IIA Sragen sebagai berikut :

### **1) Faktor Sistemik**

Program pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam hal baca tulis Al-Quran, menghadapi sejumlah kendala sistemik yang signifikan. Kurangnya ketersediaan pengajar yang berkualitas dan kontinuitas dalam pelaksanaan program menjadi salah satu permasalahan utama. Ketidakhadiran reguler pengajar yang ditugaskan oleh Kementerian Agama seringkali menyebabkan terputusnya proses

pembelajaran dan menghambat tujuan pembinaan. Sebagaimana pernyataan SY sebagai berikut :

*"Untuk disini mas menurut saya kendala yang saya temuin dan mungkin bisa merubah kondisi keadaan yang ada di lapas ini pak ada terkait tenaga pengajar mas, disini tenaga pengajar sangat minim mas sekalipun katanya kerja sama dengan kemenag, tetapi untuk akhir-akhir ini jarang datang di lapas mas, sehingga pengajar yg masi aktif paling saya mas, kemudian dari pegawai juga blom ada mas terkait pengajar."*

Selain itu, minimnya sarana prasarana pendukung seperti buku-buku pelajaran yang terbaru, alat peraga, dan fasilitas belajar yang memadai juga menjadi faktor penghambat. Kondisi fisik alat belajar yang kurang nyaman, seperti buku yang sudah usang, meja belajar terbatas dan model lama, dan ruangan yang cukup panas atau kurangnya pendingin ruangan, turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar para narapidana. Sebagaimana pernyataan SY sebagai berikut :

*"Selain itu mas terkait sarana prasarana mas ya mungkin sudah cukup tetapi mungkin ini juga jadi salah satu faktor kurangnya minat dari wbp yg lain mas karena sarananya sudah cukup usang udah dari lama mas seperti meja ngaji, almari, buku-buku, kitab dan sebagainya mas."*

Sesuai dengan teori organisasi belajar, teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di dalam organisasi. Teori organisasi belajar memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana lembaga pemasyarakatan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi narapidana untuk berubah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori organisasi belajar, lembaga pemasyarakatan dapat meningkatkan efektivitas program pembinaan dan membantu narapidana untuk kembali ke masyarakat sebagai warga negara yang produktif. Jika lembaga pemasyarakatan tidak menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, maka narapidana akan sulit untuk mengubah perilaku mereka.

## 2) Faktor Individu

Motivasi narapidana untuk mengikuti program pembinaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, terutama persepsi mereka mengenai manfaat program. Jika narapidana merasa bahwa program pembinaan tidak relevan dengan kebutuhan mereka atau tidak akan memberikan manfaat nyata bagi masa depan mereka, maka motivasi mereka untuk berpartisipasi akan rendah. Sebagaimana pernyataan dari AP sebagai berikut :

*"Programnya juga kurang berdampak buat kehidupan saya juga mas, maksudnya ngak bisa buat Menuhin kebutuhan saya gitu mas."*

Persepsi bahwa integrasi dapat diperoleh melalui jalur non-formal, seperti membayar sejumlah uang, semakin memperkuat keyakinan mereka bahwa mengikuti program pembinaan bukanlah suatu keharusan. Sebagaimana pernyataan dari W sebagai berikut :

*"Gimana mas, sama aja mas temen yg lain jg gaikut program tapi bisa aja mas."*

Ketidakpercayaan terhadap sistem pemasyarakatan juga menjadi faktor penghambat. Pengalaman masa lalu yang negatif dengan petugas atau sistem pemasyarakatan, seperti perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif, dapat menimbulkan rasa curiga dan mengurangi kepercayaan narapidana terhadap program pembinaan.

Sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, teori motivasi seperti teori hierarki kebutuhan Maslow dan teori self-determination theory juga berlaku untuk narapidana. Narapidana perlu merasa kebutuhan dasar mereka terpenuhi dan memiliki motivasi intrinsik untuk berubah agar mau mengikuti program pembinaan.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor individu seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kejahatan, dan durasi pidana dapat mempengaruhi minat narapidana untuk mengikuti program pembinaan. Narapidana yang lebih muda, berpendidikan, dan melakukan kejahatan non-kekerasan cenderung lebih terbuka untuk berubah.

### 3) Faktor Sosial

Lingkungan sosial di dalam lembaga pemasyarakatan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku dan motivasi narapidana. Norma-norma sosial yang berkembang di antara narapidana, seperti adanya praktik-praktik yang menyimpang untuk mempercepat proses integrasi, menciptakan suatu budaya yang dapat menghambat keberhasilan program pembinaan. Budaya ini seringkali menanamkan persepsi bahwa mengikuti program pembinaan bukanlah hal yang penting atau efektif untuk mencapai kebebasan. Akibatnya, banyak narapidana yang lebih memilih untuk mengikuti norma-norma yang ada daripada berusaha untuk mengubah diri. Sebagaimana pernyataan dari W sebagai berikut :

*"Yaa gimana mas, ga salah juga si mas pendapat mas, tapi realnya saya tanya ke temen lain sama aja ko mas, gaikut program tetep bisa ko ngurus program integrasi."*

Lingkungan sosial di dalam lembaga pemasyarakatan, terutama kelompok-kelompok kecil seperti teman satu sel, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku dan sikap narapidana. Ketika seorang narapidana merasa tidak nyaman atau bahkan diejek oleh teman satu selnya karena mengikuti program pembinaan, hal ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif.

Adapun pernyataan dari W sebagai berikut :

*"Kalo saya gaikut apa-apa mas, saya ya standby aja mas ikut sama temen-temen."*

Dan juga pernyataan dari AP sebagai berikut :

*"Enggak si hahaha, dahla mas aku disini ya tak nikmatin kayak biasanya gini mas sama temen-temen lain."*

Hal ini selaras dengan Teori Identitas Sosial yang menjelaskan bagaimana individu membangun identitas mereka berdasarkan kelompok sosial yang mereka ikuti. Jika narapidana lebih mengidentifikasi diri dengan kelompok kriminal, mereka akan cenderung menolak program pembinaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat narapidana di Lapas Kelas IIA Sragen terhadap program baca tulis Al-Quran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya minat partisipasi antara lain faktor sistemik berupa kelemahan dalam system pembinaan, seperti kurangnya personilisasi program, adanya praktik korupsi, dan kurangnya pengawasan, kemudian faktor individu berupa sikap, persepsi dan motivasi individu narapidana, seperti anggapan mengikuti program tidak memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan dan faktor sosial berupa pengaruh lingkungan sosial di dalam Lapas seperti norma-norma atau kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di antara narapidana.

## SARAN

1. Pertama, peningkatan kesadaran narapidana dengan melalui berbagai kegiatan, seperti penyuluhan dan konseling, meningkatkan kesadaran narapidana tentang pentingnya perubahan diri dan manfaat mengikuti program pembinaan.
2. Kedua, peningkatan kualitas petugas pemasyarakatan dengan memberikan pelatihan yang memadai kepada petugas pemasyarakatan agar mampu memberikan layanan pembinaan yang efektif dan humanis.
3. Ketiga, pencegahan korupsi dengan menerapkan system pengawasan yang ketat untuk mencegah terjadinya praktik korupsi dalam pelaksanaan program pembinaan.
4. Keempat, penerapan usulan program berupa buku kegiatan harian dan SIMKA (Sistem Informasi Manajemen Kegiatan Keagamaan) sebagai data bukti untuk narapidana yang ingin mengajukan program integrasi.
5. Kelima, evaluasi dan perbaikan sistem pembinaan dengan melakukan evaluasi secara berkala terhadap program pembinaan, melibatkan narapidana dalam proses perencanaan program, dan memberikan reward bagi narapidana yang menunjukkan kemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21(02): 218–31.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54.
- Faridah. 2013. "Faridah Rusdiani, 2013 PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA WANITA Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu."
- Hadi, Muhammad Irwan. 2021. "Strategi Pembinaan Akhlak Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Anwarul Masaliq Keruak." *Yasin* 1(1): 12–29.
- Hamim, Khairul. 2016. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat." *Tasamuh* 13(2): 131–32.
- Kania. 2014. "PIDANA PENJARA DALAM PEMBAHARUAN HUKUM PIDANA INDONESIA." *Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 4(1): 55–72.
- Mandagie, Anselmus. 2020. "Proses Hukum Tindak Pidana Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Anak Dibawah Umur Ditinjau Dari Undangundang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak." *Lex Crimen* 9(2): 53–62.
- Muzaini, M Choirul et al. 2023. "Organisasi Integrated Curriculum Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill Di Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogy* 10(2): 598.
- Rohmaniyah, F. 2014. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo." <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/39877%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/39877/1/10110118.pdf>.